

Vol. 25, No. 1, Januari - Juni 2018

Print ISSN 0854-2627
Elektronik ISSN 2597-4270

JURNAL TARBIYAH

ETIKA AKADEMIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

POLA PEMBINAAN KEAGAMAAN DI SMA PLUS BOARDING SCHOOL ASTHA
HANNAS SUBANG

POLA PENGAJARAN KESANTUNAN BERBAHASA ANAK DI LINGKUNGAN
KELUARGA

SEKULARITAS DAN SPRITUALITAS: Mencari Format Integrasi Ilmu Untuk
Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN METODE EKSPERIMEN

PENERAPAN STRATEGI INDEX CARD MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI STRATEGI
PAKEM DI KELAS VIII MTs NURUL AMALIAH TANJUNG MORAWA

PENANAMAN KONSEP ILMU KEGURUAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER
CALON GURU BAHASA INDONESIA FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SUMATERA UTARA BERBASIS RUMPUN MODEL SOSIAL

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG METODE PENDIDIKAN

THE EFFECT OF USING SOCIAL MEDIA ON THE STUDENTS' VOCABULARY
ACHIEVEMENT AT TENTH GRADE STUDENTS OF SMA SWASTA PERSIAPAN
STABAT ACADEMIC YEAR 2017/2018

Diterbitkan oleh
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Bekerjasama dengan HS-PAI Sumatera Utara

JURNAL TARBIYAH

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari - Juni dan Juli - Desember. Berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu-ilmu ketarbiyahan, kependidikan dan keislaman baik berupa telaah, konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua Penyunting

Mesiono

Penyunting Pelaksana

Junaidi Arsyad
Sakholid Nasution
Eka Susanti
Sholihatul Hamidah Daulay

Penyunting Ahli

Firman (Universitas Negeri Padang, Padang)
Naf'an Tarihoran (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten)
Jamal (Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu)
Hasan Asari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Fachruddin Azmi (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan, Medan)
Khairil Ansyari (Universitas Negeri Medan, Medan)
Saiful Anwar (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung)

Desain Grafis

Suendri

Sekretariat

Maryati Salmiah
Reflina
Nurlaili
Ahmad Syukri Sitorus

POLA PENGAJARAN KESANTUNAN BERBAHASA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA

Elvita Yenni¹, Yusriati², Ambar Wulan Sari³

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU

^{2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMSU

Email: ¹ elvitayenni@yahoo.co.id ² yusriati@umsu.ac.id , ³ ambarwulansari@umsu.ac.id

DOI : 10.30829/tar.v25i1.238

Diterima : 7 Februari 2018

Diterbitkan : 31 Maret 2018

Abstrak: Penelitian ini membahas cara orang tua mengajarkan kesantunan bahasa dalam lingkungan keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji persepsi orang tua tentang cara mengajar bahasa terhadap anak-anak mereka di lingkungan keluarga; (2) mendeskripsikan pola apa yang diterapkan oleh orang tua dalam mengajarkan kesopanan bahasa kepada anak-anak; (3) menemukan Dari bentuk kesantunan bahasa diajarkan kepada anak-anak dan (4) untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi oleh orang tua saat mereka mengajarkan kesopanan bahasa anak mereka. Desain deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi ke objek penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa semua orang tua sepakat untuk mengajarkan bahasa kesopanan kepada anak-anak mereka di lingkungan keluarga berdasarkan beberapa alasan. Pertama, family adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar tentang kesopanan. Kedua, mengajarkan bahasa kesopanan pada anak adalah salah satu cara untuk menjaga budaya kita dan yang ketiga, mengajarkan kesopanan bahasa kepada anak-anak dapat membuat mereka jauh dari perselisihan. Mengajar bahasa kesopanan kepada anak harus dilakukan melalui pembiasaan, pengajaran, pengendalian, dan pemodelan.

Kata kunci: pengajaran, bahasa, kesantunan, keluarga

Abstract: This research was about parents way in teaching politeness in their environment. The objectives of this research were (1) to examine parents' perception about teaching language politeness to their children in a family environment; (2) to describe what patterns are implemented by parents in teaching language politeness to the children; (3) to find out the forms of language politeness taught to the children and (4) to describe the obstacles encountered by parents when they taught their children language politeness. Descriptive qualitative design was used in this research. The data were obtained by doing the interview and observation to the objects of research. The result revealed that all parents agreed about teaching language politeness to their children in a family environment based on some reasons. First, family is the first place for children to learn about politeness. Second, teaching language politeness to children is one way to maintain our culture and third, teaching language politeness to the children can make them far from the dispute. Teaching language politeness to the children must be done through refracton, instruction, control, and modelling.

Keywords: teaching, language, politeness, family

Pendahuluan

Pendidikan karakter anak bangsa sudah menjadi perhatian yang serius dari pemerintah. Slogan revolusi mental yang dicanangkan oleh pemerintahan Jokowi diwujudkan dengan pelaksanaan pendidikan berbasis karakter di setiap level. Salah satu bentuk nyata dari keberhasilan pendidikan karakter anak bangsa adalah terbentuknya anak-anak yang memiliki kepribadian yang sopan dan santun. Kesopanan dan kesantunan seseorang bisa dilihat dari tindak tanduk dan tutur kata yang tampak terealisasi dalam interaksi sehari-hari.

Salah satu bentuk kesantunan yang bisa diamati adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa yang dimiliki seseorang tidak muncul begitu saja. Tetapi melalui proses yang panjang. Seseorang yang santun dalam berbahasa sudah pasti melewati masa pembelajaran yang panjang baik dari lingkungan keluarga dan juga masyarakat sekitar. Fenomena yang peneliti amati di sekitar, banyak anak-anak yang sudah mulai terkikis kesantunan berbahasanya. Mereka berbicara tanpa melihat dan mempertimbangkan kepada siapa dan dimana mereka berbicara.

Jika kita mengamati komentar pengguna media sosial, banyak ditemukan bahasa-bahasa yang cenderung kasar dan vulgar. Contohnya adalah bahasa-bahasa para haters di media sosial banyak yang menyakitkan dan tidak pantas untuk didengar. Kasus lain adalah banyak terjadinya peristiwa bullying di sekolah yang dilakukan antar sesama pelajar menggambarkan sudah terkikisnya kesantunan berbahasa anak-anak kita. Sinetron anak-anak yang ditayangkan di televisi juga membuat hati kita miris karena tidak mencerminkan kesantunan berperilaku dan berbicara.

Kita tidak menafikan juga bahwa masih ada anak-anak di sekitar kita yang masih santun dalam berbicara. Anak-anak yang santun dalam berbahasa ini tidak lahir begitu saja, tetapi pasti mendapat didikan dari orang di sekitarnya terutama di lingkungan keluarga. Orang tua atau keluarga yang masih berpegang teguh untuk mengajarkan kesantunan berbahasa pada anak-anaknya patut mendapat apresiasi yang positif dari para pendidik.

Pada dasarnya orang tua sangat berperan penting dalam mendidik dan membiasakan anak dengan berbahasa yang santun di mana pun anak-anak itu berada. Apapun yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya tidak terlepas dari persepsi orang tua tentang sesuatu termasuk tentang pentingnya pengajaran kesantunan berbahasa pada anak. Persepsi yang dimiliki dan diyakini oleh orang tua akan mempengaruhi sikap dan pola didik mereka terhadap anak-anak mereka, khususnya dalam pengajaran kesantunan berbahasa di lingkungan keluarga. Melalui penelitian ini penulis mencoba menggali dan

mencari tahu bagaimanakah upaya sebuah keluarga mengajarkan kesantunan berbahasa pada anak-anaknya.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, beberapa rumusan masalah pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi orang tua tentang pengajaran kesantunan berbahasa pada anak?
2. Bagaimanakah pola pengajaran kesantunan berbahasa pada anak yang diterapkan dalam lingkungan keluarga?
3. Apa sajakah bentuk-bentuk lingual kesantunan berbahasa yang diajarkan kepada anak?
4. Apakah hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengajaran kesantunan berbahasa anak dalam lingkungan keluarga?

Kajian Literatur

Penelitian tentang kesantunan berbahasa sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Pentingnya kesantunan berbahasa mendorong banyak peneliti melakukan penelitian lapangan untuk melihat sejauh mana kesantunan bahasa ini terealisasi dan benar-benar tampak dalam keseharian seseorang. Dari hasil penelusuran peneliti, ada banyak kajian yang mengulas tentang kesantunan berbahasa terutama di kalangan siswa. Dalam kesempatan ini, penulis hanya menyajikan beberapa saja yang sangat erat kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Ulum melakukan penelitian tentang *Kesantunan Berbahasa Pelajar dalam Berinteraksi dengan Teman dan Guru dalam Proses Pembelajaran di dalam Kelas*. Hasilnya, 1) tuturan berbahasa antarpelajar dapat dikategorikan tidak santun secara etik. Ketidaksantunan ini dianggap wajar karena situasi pertuturan berlangsung antarteman (emik). Sementara itu tuturan pelajar dengan guru secara umum termasuk santun; 2) kesantunan dipengaruhi faktor penggunaan bahasa dan nonbahasa. Faktor bahasa : diksi dan konstruksi kalimat. Faktor nonkebahasaan: kinesik, proksimik, dan unsur suprasegmental; 3) penelitian menemukan empat nilai budaya: welas asih, handap asor, ajrih dan someah. *Welas asih* adalah kasih sayang yang harus dijaga dalam pergaulan. *Ajrih* adalah sikap hormat kepada orang tua (ayah-ibu), dan orang yang usianya lebih tua. *Handap asor* adalah sikap merendah. *Someah* adalah kesopanan yang lebih menitikberatkan aspek bahasa tubuh daripada kata-kata.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Pentingnya kesantunan berbahasa mendorong banyak peneliti melakukan

penelitian lapangan untuk melihat sejauh mana kesantunan bahasa ini terealisasi dan benar-benar tampak dalam keseharian seseorang. Dari hasil penelusuran peneliti, ada banyak kajian yang mengulas tentang kesantunan berbahasa terutama di kalangan siswa. Dalam kesempatan ini, penulis hanya menyajikan beberapa saja yang sangat erat kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Ulum melakukan penelitian tentang *Kesantunan Berbahasa Pelajar dalam Berinteraksi dengan Teman dan Guru dalam Proses Pembelajaran di dalam Kelas*. Hasilnya, 1) tuturan berbahasa antarpelajar dapat dikategorikan tidak santun secara etik. Ketidaksantunan ini dianggap wajar karena situasi pertuturan berlangsung antarteman (emik). Sementara itu tuturan pelajar dengan guru secara umum termasuk santun; 2) kesantunan dipengaruhi faktor penggunaan bahasa dan nonbahasa. Faktor bahasa : diksi dan konstruksi kalimat. Faktor nonkebahasaan: kinesik, proksimik, dan unsur suprasegmental; 3) penelitian menemukan empat nilai budaya: welas asih, handap asor, ajrih dan someah. *Welas asih* adalah kasih sayang yang harus dijaga dalam pergaulan. *Ajrih* adalah sikap hormat kepada orang tua (ayah-ibu), dan orang yang usianya lebih tua. *Handap asor* adalah sikap merendahkan. *Someah* adalah kesopanan yang lebih menitikberatkan aspek bahasa tubuh daripada kata-kata.

Hardiyanto dengan judul penelitian *Ragam Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Anak-Anak SMP dalam Berinteraksi di Luar Kelas dengan Guru dan Teman Sebaya* menyimpulkan bahwa (1) Dalam kegiatan komunikasi sehari-hari terutama di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang terjadi di luar kelas, telah terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa siswa SMP di lingkungan sekolah mereka yakni di SD-SMP Satu Atap Rogoselo berupa pelanggaran terhadap bidal Kesantunan, Ketimbangrasaan, Kemurahhatian, dan Kerendahhatian. (2) Penyimpangan prinsip kesantunan yang diucapkan oleh siswa di lingkungan sekolah tergolong memprihatinkan dan harus segera mendapat perhatian dari banyak kalangan. Ini terlihat pada saat para siswa berkomunikasi sehari-hari ketika jam istirahat.

Astuti dalam penelitiannya *Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Rumah Tangga* menelaah kesantunan berbahasa berdasarkan enam prinsip kesantunan Leech menemukan bahwa tidak semua prinsip kesantunan Leech diterapkan dalam lingkungan rumah tangga. Menurut Astuti, apabila semua prinsip kesantunan Leech itu diterapkan dalam lingkungan rumah tangga akan menjadikan rumah tangga tersebut tentram dan damai.

Kesantunan Berbahasa

1. Defenisi Kesantunan

Kesantunan merupakan bentuk nomina dari kata sifat santun. Santun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti (1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan; (2) penuh rasa belas kasihan; suka menolong. Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut 'tatakrama'.

Kesantunan secara umum dapat dibagi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan berbahasa.

Kesantunan berpakaian (berbusana, berdandan) adalah kemampuan seseorang untuk berpakaian sesuai tempat dan cara dimana dia berada. Ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, berpakaianlah yang sopan ditempat umum dan kedua, berpakaianlah yang rapi dan sesuai dengan keadaan.

Kesantunan perbuatan adalah tatacara bertindak atau gerak-gerik ketika menghadapi sesuatu atau dalam situasi tertentu, misalnya ketika menerima tamu, bertamu ke rumah orang, duduk di ruang kelas, menghadapi orang yang kita hormati, berjalan di tempat umum, menunggu giliran (*antre*), makan bersama di tempat umum, dan sebagainya.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tida sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Leech (2014) mengemukakan delapan karakteristik kesantunan, yaitu:

1. Bahwa kesantunan itu tidak merupakan keharusan. Ada saat dimana kita bisa berlaku tidak sopan pada dengan alasan yang jelas. Misalnya dalam konser musik kita tidak dianggap tidak sopan ketika bersorak dengan suara keras dan nyaring.
2. Kesantunan dan ketidaksantunan memiliki varisasi dan tingkatan .

3. Sering sesuatu yang biasanya dianggap normal bisa menjadi santun di situasi tertentu
4. Kesantunan berlaku tergantung pada situasi tertentu.
5. Ada asimetris resiprokal antara dua kelompok
6. Aspek kesantunan itu dapat dimanifestasikan dalam perilaku yang berulang menjadi lebih rendah atau makin tinggi tingkatan kesantunannya
7. Kesantunan merupakan sejenis transaksi nilai antara pembicara dengan kelompok yang lain.
8. Kesantunan itu cenderung untuk mempertahankan keseimbangan nilai antara pembicara dan kelompok lainnya.

Pendapat Leech di atas memberikan gambaran bahwa kesantunan berbahasa itu sangat terikat pada tempat, waktu, dan budaya dimana seseorang berada. Bentuk-bentuk kesantunan itu berbeda disesuaikan dengan siapa seseorang itu berbicara, pada situasi apa, dan pada konteks apa. Kesimpulannya bahwa kesantunan berbahasa itu harus menjadi perhatian seseorang dalam berkomunikasi agar terbangun hubungan yang harmonis dan menyenangkan dalam berkomunikasi.

2. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Tatacara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tatacara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar bahasa.

Tatacara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tatacara berbahasa orang Inggris berbeda dengan tatacara berbahasa orang Amerika meskipun mereka sama-sama berbahasa Inggris. Begitu juga, tatacara berbahasa orang Jawa berbeda dengan tatacara berbahasa orang Batak meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola

berbahasanya. Itulah sebabnya kita perlu mempelajari atau memahami norma-norma budaya sebelum atau di samping mempelajari bahasa. Sebab, tatacara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa. Selain budaya, faktor-faktor sosial seperti status sosial, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan juga mempengaruhi pembentukan kesantunan berbahasa.

3. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Kesantunan berbahasa (menurut Leech, 1993) pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip, yaitu penerapan prinsip kesantunan, penghindaran pemakaian kata tabu (taboo), penggunaan eufemisme, yaitu ungkapan penghalus, dan penggunaan pilihan kata honorifik. Dalam berinteraksi para pelaku memerlukan prinsip lain yang disebutnya dengan prinsip kesantunan (politeness principle).

Prinsip kesantunan ini mempunyai sejumlah maksim 'maxim', yakni:

1. Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang pada dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila didalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur.

Rohali (2011) memberikan contoh maksim kebijaksanaan melalui tuturan berikut.

(1) A: « Mari Wan, makan dulu, nanti baru kita ke kampus »

B: « Terima kasih Ton, aku baru saja sarapan kok »

Tuturan (1) tersebut terjadi di ruang tamu rumah wawan ketika Anto (temannya) menjemputnya untuk berangkat bersamasama ke kampus. Anto sebagai tuan rumah yang bijaksana mengajak temannya untuk sarapan bersama sebelum berangkat.

Contoh tuturan lainnya terkait maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada contoh (2)

(2) A: « Mari Wan, makan dulu, nanti baru kita ke kampus »

B: « Terima kasih Ton, aku baru saja sarapan kok »

Tuturan (2) tersebut terjadi di ruang tamu rumah wawan ketika Anto (temannya) menjemputnya untuk berangkat bersamasama ke kampus. Anto sebagai tuan rumah yang bijaksana mengajak temannya untuk sarapan bersama sebelum berangkat.

2. Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Contoh penggunaan maksim ini dapat dilihat pada contoh berikut ini (Rohali, 2011):

(3) Mahasiswa: « Boleh saya bawakan tas Ibu ? »

Dosen : « Tidak usah, terima kasih, bisa saya bawa sendiri kok »

Tuturan (3) terjadi di ruang kelas ketika perkuliahan baru saja selesai. Seorang mahasiswa menawarkan diri pada Dosen untuk membawakan tas dosen tersebut, karena tampaknya ibu Dosen itu kerepotan membawa tas dan buku-buku. Perhatikan tuturan (4) berikut.

(4) Pengemis : « *Nyuwun Dhen , nyuwun....* »

Pengendara: « masih muda kok ngemis, mbok ya kerja »

Tuturan (4) terjadi di sebuah *traffic light* ketika lampu APILL menunjukkan merah. Seorang pengemis, berusia sekitar 30 tahunan meminta sedekah pada seorang pengendara mobil, berusia 40 tahunan, tampak berpakaian rapi, dan berkacamata hitam. Tuturan (4) yang dikemukakan oleh si pengendara tersebut terasa kurang sopan dan melanggar maksim kedermawanan.

3. Maksim Penghargaan (Approbation Maxim)

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Penerapan maksim ini mewajibkan para penuturnya untuk meminimalkan hinaan pada orang lain dan memaksimalkan penghargaan pada orang lain. Perhatikan tuturan (5) berikut.

(5) Istri : ” Bagaimana Yah , sayur lodehnya , maaf baru belajar masak”

Suami: ”Wah enak kok ma, agak asin sedikit, tapi enak”.

Seorang istri yang baru belajar memasak meminta pendapat suaminya tentang sayur lodeh yang dia masak (5). Biasanya mereka membeli makanan matang di warung, dan sangat jarang si Istri memasak sendiri karena kesibukan mereka. Si Suami tahu bahwa sayur itu terlalu asin dan tidak enak. Tetapi, mengingat jerih payah istrinya itu, ia memberikan penghargaan dengan kalimat (5). (Rohali,2011)

4. Maksim Kesederhanaan (Modesty Maxim)

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Maksim kesederhaan menuntut penutur dan mitra tutur untuk a) *minimize praise of self* dan b) *maximize dispraise of self*, yaitu meminimalkan penghargaan pada diri sendiri, dan memaksimalkan penghargaan pada orang lain. Maksim ini mengajarkan pada kita untuk bersikap dan berbicara secara sederhana, tidak menonjolkan ego, dan tidak merasa ”*gumedhe*”. Sebagai contoh, perhatikan tuturan berikut.

(6) Karyawan: « Selamat atas terpilihnya Bapak sebagai Dekan »

Dekan : « Terima kasih, tetapi saya tidak akan dapat bekerja tanpa bantuan semua pihak di kampus ini ».

Dekan sebagai orang nomor satu di fakultas merasa bahwa keberhasilan suatu organisasi tidak hanya ditentukan oleh dekan seorang, tetapi ditentukan oleh kerjasama antar lembaga terkait di fakultas. Oleh karena itu, dekan menjawab ucapan selamat karyawan (6) dengan cara yang sopan . Perhatikan tuturan (7) dan (8) berikut.

(7) Pengusaha 1 : « Wah mobilnya bagus ya »

Pengusaha 2: « O ya, ini keluaran terbaru, *limited edition*, hanya dibuat dua buah, satu dimiliki oleh seorang pengusaha di Amerika, dan yang satu mobil ini.

(8) Pembantu: « Maaf Nyonya, vas bunga yang di meja pecah »

Majikan: » Apa ? pecah ? harga vas ini jauh lebih mahal dari dirimu tahu ? »

Seorang pengusaha 1 (tuturan 7) membanggakan mobil baru yang dimilikinya kepada pengusaha 2. Ia menganggap hanya dialah satu-satunya pengusaha di Indonesia yang hebat berkaitan dengan kepemilikan mobil. Sebaiknya ia mengataka « ah biasa saja,

kebetulan saya mendapatkan mobil ini bersama dengan teman dari Amerika ». Sementara majikan (tuturan 8) sangat merendahkan martabat pembantunya karena menganggap vas bunga yang pecah miliknya lebih berharga dari martabat manusia. Lebih sopan rasanya kalau majikan itu mengatakan « O ya ? wah padahal itu mahal dan susah mendapatkannya, tapi tidak apalah, nanti kalau ke China aku beli lagi ».

5. Maksim Permufakatan (Agreement Maxim)

Maksim permufakatan sering disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Perhatikan tuturan (9) berikut.

(9) Shanty : « Silakan dicicipi masakannya. »

Shynta : « terima kasih , tidak usah repot-repot, aku baru saja makan »

Shynta tahu bahwa masakan itu tidak enak, atau karena alasan tertentu, ia tidak boleh makan makanan itu. Dengan cara yang sopan, penolakan Shynta (9) itu dapat diterima oleh Shanty, sehingga tidak menimbulkan salah faham. Bandingkan dampaknya jika ia mengatakan « aku tidak mau » apalagi « aku tak sudi makan makananmu ».

6. Maksim Kesimpatisan (Sympath Maxim)

Di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gendengan tangan, dan sebagainya.

Contoh berikut menunjukkan penggunaan maksim kesimpatisan. (Rohali, 2011)

(10) Adi: « Kenapa menangis ? »

Ida: « Kakeku meninggal »

Adi: « Innalillahi..., kita ikhlas saja, yang penting doakan agar semua amal baik kakek diterima Allah »

Tuturan Adi (10) merupakan tuturan yang mencerminkan penggunaan maksim kesimpatisan karena ia ikut bersimpati atas kesedihan yang dialami oleh ida.

4. Urgensi Pendidikan Kesantunan Berbahasa di lingkungan Keluarga

Setiap orang tua dalam sebuah keluarga mendambakan anak-anak dengan karakter yang baik. Salah satu contoh karakter baik yang dimiliki seorang anak adalah kesantunan berbahasa. Kebiasaan berbahasa yang santun di lingkungan keluarga akan

melatih anak-anak juga berbicara santun. Pribahasa Air cucuran atap jatuh ke pelimbanan juga atau Buah jatuh tak jauh dari pohonnya mengajarkan kepada kita para orang tua bahwa secara umum perilaku anak itu merupakan cermin perilaku orang tuanya. Kita tidak harus langsung menyalahkan orang lain apabila perilaku anak kita tidak seperti yang kita inginkan. Boleh jadi semua itu juga atas kesalahan kita sendiri sebagai orang tua. Selama ini banyak yang beranggapan bahwa menjadi orang tua tidak perlu belajar dan akan bisa dengan sendirinya. Tapi kenyataannya banyak hal yang harus kita pelajari sebagai orang tua. Segala hal yang kita lakukan di rumah kita merupakan sebuah proses pembelajaran bagi anak-anak kita, termasuklah di dalamnya pengajaran kesantunan berbahasa.

Menurut Megawangi (2010), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Salah satu lingkungan yang keterlibatan anak sangat dominan adalah dalam lingkungan keluarga. Interaksi anak yang intens dengan orang tua menjadi sarana yang sangat tepat dalam mengajarkan kesantunan berbahasa.

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut resolusi Majelis Umum PBB (dalam Megawangi, 2010), fungsi utama keluarga adalah "sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera". Oleh karena itu, orang tua harus benar-benar mengambil kesempatan mengajarkan kesantunan berbahasa anak yang dimulai dari keluarga.

Menurut pakar pendidikan, William Bennett (dalam Megawangi, 2010), keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.

Keberhasilan orang tua dalam mengajarkan kesantunan berbahasa pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma

yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Latifah;2011). Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi gaya yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis atau permisif. Gaya berbahasa orang tua dalam interaksi dengan anak juga berpengaruh signifikan terhadap gaya berbicara anak. Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis. Metode deskriptif dipilih oleh penulis karena metode ini dapat memberikan gambaran yang cermat mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok yang diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu dengan wawancara dan pengamatan terlibat. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data dari para keluarga tentang pola pengajaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh keluarga tersebut. Sedangkan teknik pengamatan terlibat digunakan untuk mendapatkan data realisasi bentuk-bentuk lingual kesantunan berbahasa yang ada dalam keluarga tersebut.

Informan penelitian ini adalah keluarga yang ada di kota Medan yang konsisten mengajarkan kesantunan berbahasa pada anak dalam lingkungan keluarga. Keluarga yang diwawancarai bisa ayah atau ibu.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Creswell (2009). Creswell membagi analisis data dalam beberapa tahapan.

1. Mengorganisir dan menyiapkan data untuk dianalisis.. Pada tahapan ini akan dilakukan transkripsi hasil wawancara, menuliskan kembali catatan selama pengamatan dan mengatur data dalam beberapa tipe berdasarkan sumber informasinya.
2. Membaca semua data secara mendalam.
3. Memulai analisis yang detail melalui proses koding, yaitu proses pengorganisasian data menjadi bagian-bagian tertentu, memilah kalimat atau gambar menjadi kategori-kategori dan menandai masing kategori menjadi istilah tertentu.

4. Menggunakan proses koding untuk melahirkan deskripsi setting, orang, kategori atau tema untuk analisis.
5. Menentukan bagaimana deskripsi dan tema akan direpresentasikan dalam narasi kualitatif
6. Tahapan terakhir adalah membuat interpretasi atau makna dari data yang sudah melalui proses koding.

Hasil Dan Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan hasil yang dicapai dalam penelitian yang telah dilakukan. Hasil paparan ini bersesuaian dengan tujuan penelitian yang telah dituliskan pada bab pendahuluan yaitu 1) menggali persepsi orang tua tentang pengajaran kesantunan berbahasa pada anak di lingkungan keluarga; 2) menguraikan pola pengajaran kesantunan berbahasa pada anak yang diterapkan dalam lingkungan keluarga; 3) memaparkan bentuk-bentuk lingual kesantunan berbahasa yang diajarkan kepada anak di lingkungan keluarga; dan 4) menjelaskan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengajaran kesantunan berbahasa anak di lingkungan keluarga.

a. Persepsi Orang Tua tentang Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak di Lingkungan Keluarga

Hasil wawancara beberapa responden menyatakan bahwa pengajaran kesantunan berbahasa anak di lingkungan keluarga adalah sesuatu yang urgen dan harus menjadi perhatian khusus bagi orang tua. Semua orang tua yang diwawancarai menyatakan bahwa pengajaran kesantunan berbahasa anak harus dimulai dari lingkungan keluarga terlebih dahulu. Mereka beralasan bahwa interaksi yang banyak dilakukan anak pertama kali adalah di lingkungan keluarga.

Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan para orang tua, ada beberapa alasan mendasar mengapa orang tua harus berperan maksimal dalam mengajarkan kesantunan berbahasa pada anak. Pertama, semua orang tua mendambakan anak yang berperilaku santun baik dalam sikap dan juga bertutur kata. Menurut mereka, anak yang santun itu akan menyenangkan hati orang tua dan juga akan disukai oleh lingkungan di sekitarnya. Karakter anak yang santun menurut para orang tua adalah ketika mereka memanggil dengan panggilan yang sopan baik kepada yang tua atau yang muda.

Kedua, mengajarkan kesantunan berbahasa anak adalah satu upaya untuk mempertahankan nilai budaya masing-masing suku dalam keluarga. Sopan santun adalah ciri utama budaya kita. Setiap budaya punya ciri-ciri kesantunan baik dalam

pilihan kata ataupun tata cara berbicara. Ketiga, anak harus diperkenalkan dan dibiasakan dengan nilai kesantunan berbahasa sejak kecil agar menjadi karakter mereka ketika mereka sudah dewasa. Ketika anak terbiasa dengan santun dalam berbahasa maka dimanapun dan kapanpun si anak akan tetap berbicara santun. Keempat, pengajaran kesantunan berbahasa pada anak merupakan salah satuantisipasi yang dilakukan orang tua dalam upaya meminimalisir krisis moral yang sedang marak terjadi di tengah masyarakat saat ini.

Alasan lain yang dikemukakan orang tua terkait pentingnya pengajaran kesantunan berbahasa anak di lingkungan keluarga :

1. karena keluarga adalah tempat pertama kali pendidikan bagi anak.

Semua orang tua menyadari bahwa keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak. Dengan demikian orang tua berusaha untuk mengajarkan cara-cara berbahasa yang baik dan santun kepada anak-anak mereka. Mereka berkeyakinan bahwa anak-anak akan meniru apapun yang dilakukan oleh orang tua selama berinteraksi dengan mereka. Para orang tua berusaha untuk menjaga tata cara mereka dalam berbicara dengan mencontohkan dengan bahasa-bahasa yang baik.

2. karena keluarga merupakan tempat pertama tumbuh kembang anak

Keluarga adalah tempat pertama anak-anak tumbuh dan kembang. Sebagai wadah tumbuh kembang pertama anak, para orang tua selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik pada anak-anak mereka termasuk dalam pengajaran kesantunan di lingkungan keluarga baik kesantunan dalam bertindak maupun kesantunan dalam berbahasa.

3. menghindari anak dari perkelahian atau pertengkaran karena banyak terjadi penyebab pertengkaran dimulai dari ketidaksantunan bahasa yang digunakan seseorang.

Para orang tua menyadari bahwa dengan mengajarkan kesantunan berbahasa pada anak akan membantu mereka untuk bias bergaul dengan baik. Banyak tawuran ataupun perselisihan antar pelajar yang terjadi disebabkan oleh hal-hal yang sepele. Peristiwa tawuran antar pelajar ini sudah sangat memprihatinkan bagi orang tua. Kejadian-kejadian negatif di kalangan anak-anak ini terjadi salah satunya adalah kebiasaan anak-anak berbicara tidak santun di antara mereka. Para orang tua berkeyakinan bahwa dengan mengajarkan kesantunan berbahasa pada anak akan membantu anak-anak mereka terhindar dari perkelahian dan pertengkaran dengan teman-teman mereka.

4. jika keluarga lalai dalam hal mengajarkan kesantunan berbahasa pada anak-anak, maka mereka akan terbiasa berbicara tidak baik dan menjadi tidak sopan berbicara. Semua orang tua yang diwawancarai berharap anak-anak mereka akan selalu berlaku sopan dan santun di mana saja mereka berada, terutama dalam hal bersikap dan berbahasa. Untuk memenuhi harapan ini para orang tua berupaya untuk mengajarkan kesantunan berbahasa mulai dari lingkungan keluarga.

5. Karena anak mendapatkan tata cara berbahasa pertama sekali di dalam lingkungan keluarga yaitu ibu dan ayah.

Keluarga adalah pintu pertama bagi anak-anak untuk mengenal dunia. Dengan bantuan keluarga anak-anak akan belajar untuk berkehidupan yang baik dengan lingkungannya. Para orang tua berpendapat bahwa banyak pelajaran-pelajaran penting dalam kehidupan ini harus dimulai dari lingkungan keluarga. Menurut mereka sangat disayangkan apabila orang tua tidak menjadikan keluarga sebagai basis pengajaran tentang makna kehidupan. Untuk itu mereka para orang tua berusaha keras untuk mengajarkan perilaku-perilaku yang baik kepada anak-anak mereka termasuk di antaranya adalah pengajaran tentang kesantunan berbahasa pada anak.

Pada dasarnya semua orang tua berusaha dan berupaya mengajarkan kesantunan berbahasa pada anak-anak mereka sebagai salah satu pendidikan karakter yang baik. Untuk mendapatkan anak yang berkepribadian santun baik dalam bersikap dan berbahasa, para orang tua tentunya menerapkan pola-pola pengajaran kesantunan berbahasa yang disesuaikan dengan kondisi keluarga masing-masing.

b. Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa pada Anak yang Diterapkan di Lingkungan Keluarga

Pengajaran kesantunan berbahasa pada anak dilakukan orang tua dengan beberapa cara, yaitu pembiasaan, pengarahan, pengawasan, dan keteladanan. Pola pertama yang dilakukan orang tua dalam mengajarkan anak santun dalam berbahasa adalah melalui proses pembiasaan. Dari kecil anak-anak sudah dibiasakan untuk bertutur sopan dalam percakapan sehari-hari. Berbicara dengan bahasa yang halus, tidak berteriak dan pandai menempatkan diri dalam berbicara kepada yang muda, teman sebaya dan kepada yang lebih tua. Melalui pembiasaan ini, orang tua berharap anak mereka akan terlatih berbicara dengan bahasa yang santun dimanapun mereka berada. Pembiasaan yang dilakukan orang tua dimulai dari kecil. Sebagian orang tua

menyatakan bahwa pembiasaan ini sudah diulai dari anak lahir atau ketika anak sudah mulai bisa diajak berkomunikasi.

Semenjak anak kecil orang tua sudah membiasakan anak-anak mereka untuk berkata santun. Anak-anak dibiasakan untuk memanggil dengan panggilan yang baik, tidak berbicara keras. Pembiasaan yang dilakukan ini melibatkan semua pihak yang ada di lingkungan keluarga baik keluarga inti ayah dan ibu juga orang-orang yang ada di sekitar anak. Pembiasaan ini dilakukan terus menerus sehingga membuat anak menyadari bahwa berbicara santun dalam kehidupan sehari-hari adalah sesuatu yang penting dan harus menjadi perhatian utama.

Cara lain yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan melakukan pengarahan. Cara ini dilakukan ketika anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan teman-temannya. Pengarahan dari orang tua perlu dilakukan karena mereka tidak ingin anak-anak mereka mendapat pengaruh buruk selama proses pertemanan yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Para orang tua ini menyadari bahwa dalam berteman anak-anak akan mudah terpengaruh pada kebiasaan teman-temannya. Mereka mengarahkan anak-anak mereka agar mereka memahami bahwa tidak semua perilaku teman bisa ditiru. Para orang tua memberikan gambaran kepada anak mereka bahwa anak-anak mereka harus selalu menjaga diri dan sikap sesuai seperti yang diajarkan oleh orang tua mereka.

Bentuk pengarahan dalam pengajaran kesantunan berbahasa pada anak adalah dengan menjelaskan kepada anak mana kata-kata yang baik dan layak untuk diucapkan dan mana yang tidak. Mereka mengajarkan kepada anak-anak untuk tidak mengucapkan kata-kata tabu atau kata-kata yang tidak pantas secara makna misalnya kata-kata leksikal nama-nama binatang ataupun makian-makian yang akan memberikan persepsi negative pada pendengarnya. Orang tua juga berupaya memberikan arahan kepada anak untuk tetap mengingat adab sopan santun dalam berbicara ketika bersama orang lain. Bentuk praktis arahan yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan segera mengingatkan anak ketika mereka melakukan kesalahan dalam berbahasa atau memberitahu kepada anak kesalahan berbahasa yang dilakukan di lingkungan sekitar anak-anak. Hal ini dilakukan agar anak belajar secara nyata dari apa yang mereka lakukan, mereka lihat, dan mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pengarahan ini dilakukan baik oleh ayah atau ibu. Para orang tua juga melibatkan keluarga lainnya seperti kakek, nenek, paman, atau bibi untuk membantu mereka untuk mengarahkan anak-anak mereka tetap berbahasa santun walaupun orang tua mereka tidak ada di sekitar mereka. Para orang tua ini

memanfaatkan peran *extended family* (keluarga yang luas) dalam mendidik anak-anak mereka.

Disamping pembiasaan dan pengarahan, orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak selama berteman dengan yang lain. Menurut mereka pengawasan orang tua terhadap perilaku anak di rumah dan utamanya di luar rumah penting dilakukan. Pengawasan yang dilakukan orang tua dalam hal pengenalan terhadap teman-teman anak mereka, terutama teman-teman dekat mereka. Mereka berusaha untuk mengenal teman anak-anak mereka. Apabila mereka mengenal lebih dekat teman-teman anak mereka tentunya mereka akan mudah untuk menilai sejauh mana pengaruh teman-teman tersebut terhadap mereka.

Para orang tua menyadari bahwa teman adalah orang terdekat yang dimiliki anak sesudah orang tua. Teman juga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak-anak. Untuk menghindari pengaruh negative teman kepada anak-anak mereka, para orang tua berupaya untuk bias mengenal teman-teman anak mereka. Selain mengenal dengan cermat teman-teman dari anak mereka, para orang tua juga berupaya untuk menjaga agar anak-anak mereka bias memilih teman yang baik dan sesuai dengan kepribadian mereka. Pemilihan teman ini diawasi terutama yang akan menjadi teman akrab anak-anak mereka. Mereka menyadari bahwa perilaku anak sangat tercermin dari siapa teman akrab mereka.

Cara terakhir adalah dengan keteladanan. Keteladanan adalah cara kunci yang harus ada pada orang tua. Para orang tua menyadari bahwa unsur keteladanan memberikan pengaruh yang sangat luar biasa terhadap perilaku anak terutama dalam bertutur kata. Para orang tua menyadari bahwa ketika mereka menginginkan anak yang bertutur sopan maka mereka harus melakukan hal itu terlebih dahulu. Tanpa adanya keteladanan, cara-cara lain yang dilakukan akan menjadi sia-sia. Setiap orang tua berupaya untuk memberikan teladan yang baik pada anak-anak mereka. Mereka selalu berusaha untuk menjaga tutur kata mereka di depan anak-anak mereka. Santun dalam berbahasa ini selalu mereka tampilkan dalam interaksi mereka sehari-hari baik di rumah ataupun di luar rumah.

c. Bentuk-bentuk Kesantunan Berbahasa yang Diajarkan kepada Anak

Kesantunan berbahasa anak dapat dilihat dari tindak tutur anak dalam pergaulan sehari-hari. Tutur sapa santun yang diajarkan orang tua kepada anak diantaranya adalah:

1. Membiasakan anak dengan panggilan yang baik kepada orang di sekitarnya. Misalnya memanggil kakak atau abang kepada yang lebih tua dan memanggil adik

kepada yang lebih muda. Orang tua membiasakan anak untuk memanggil diri dengan sebutan nama sendiri atau dengan menggunakan kata “saya” sebagai pengganti kata “aku” kepada orang yang lebih tua. Tidak memanggil “kau” walau kepada teman sebaya.

Berkaitan dengan panggilan diri, ada keluarga yang menyatakan bahwa panggilan diri “aku” oleh seorang anak tidak dianggap sebagai tidak santun. Hal ini terjadi karena di keluarga mereka sudah biasa dengan panggilan “aku” terutama di kalangan keluarga terdekat. Panggilan “aku” ini dianggap sudah merasa dekat. Panggilan “aku” tidak akan mereka ucapkan jika berada di lingkungan yang asing atau bukan keluarga dekat.

2. Membiasakan anak untuk mengucapkan kata tolong jika ingin orang lain membantunya.

Umumnya orang tua mengajarkan anak untuk berusaha mengucapkan kata tolong jika ingin meminta bantuan kepada orang lain baik untuk orang terdekat maupun orang jauh, kepada yang lebih tua ataupun yang lebih muda.

3. Membiasakan anak-anak dengan ucapan tolong, terima kasih dan maaf. Tiga kata ini bias disebut dengan kata ajaib karena dengan membiasakan diri dengan penggunaan kata-kata ajaib ini dalam berinteraksi dipastikan anak-anak akan diakui sebagai anak-anak yang santun. Para orang tua berharap dengan pembiasaan penggunaan kata-kata tolong, terima kasih, dan maaf akan menjadikan anak-anak mudah diterima dan disenangi oleh orang-orang di sekitarnya.

Perhatian orang tua terhadap penggunaan kata-kata tolong, maaf, dan terima kasih dalam khasanah berbahasa anak didasari atas kenyataan yang mereka lihat bahwa banyak anak yang sudah tidak terbiasa dengan kata-kata tersebut. Mereka merasa prihatin dengan kondisi ini sehingga memotivasi mereka para orang tua untuk memperhatikan pengajaran ini di lingkungan keluarga.

4. Meminta anak untuk berbicara dengan lemah lembut.

Orang tua selalu mengingatkan anak-anak mereka untuk berbicara lemah lembut kepada teman-teman mereka ataupun kepada kakak atau adik mereka. Menurut para orang tua berbicara lemah lembut itu disesuaikan dengan budaya masing-masing keluarga.

5. Mengajarkan anak untuk mengucapkan salam dan berpamitan ketika akan keluar rumah.

Membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam dan berpamitan ketika akan keluar rumah adalah salah satu cara orang tua mendidik kesantunan berbahasa anak. Menurut para orang tua ketika anak terbiasa mengucapkan salam dan berpamitan melatih anak-anak untuk menghargai keberadaan orang yang ada di sekitarnya. Ketika anak berpamitan orang tua merasa anak-anak masih berada di bawah kendali orang tua. Dengan berpamitan orang tua bias mengecek keberadaan anak-anak mereka dan bias memantau kegiatan yang mereka lakukan atau dengan siapa mereka berteman akrab.

6. Mengingatkan anak untuk tidak berbicara dengan kata-kata yang kotor (kata-kata tabu) ataupun tidak pantas.

Orang tua memberikan perhatian yang penuh kepada anak-anak mereka dalam hal pilihan kata-kata dalam setiap komunikasi yang dilakukan anak-anak baik di dalam rumah atau di luar rumah. Orang tua memberi contoh kata-kata yang tidak baik dan tidak pantas diucapkan kepada siapa saja. Mereka mengingatkan kepada anak-anak mereka agar menghindari kata-kata tabu atau kata-kata yang tidak pantas agar anak-anak mereka terhindar dari kemarahan orang di sekitar mereka.

7. Mengingatkan anak mereka untuk tidak berbicara keras kepada orang lain atau berteriak-teriak yang bukan pada tempatnya.

d. Hambatan-hambatan yang Dihadapi dalam Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak di Lingkungan Keluarga

Dalam mengajarkan kesantunan berbahasa pada anak, para orang tua masih mendapatkan respon yang baik dari anak. Para orang tua meyakini bahwa pengajaran kesantunan berbahasa yang mereka lakukan pada anak-anak menampakkan hasil yang baik. Indikator keberhasilan mereka dapatkan ketika mereka memperhatikan anak-anak mereka berbicara di lingkungan keluarga, bersama teman, atau juga bersama orang lain. Para orang tua mensyukuri bahwa didikan kesantunan yang mereka lakukan sejak kecil membuahkan hasil yang baik. Namun, ada beberapa orang tua yang mendapatkan hambatan dalam pengajaran kesantunan berbahasa pada anak.

Hambatan pertama adalah kesulitan mengontrol anak di luar lingkungan rumah. Ketika anak berada di luar rumah, orang tua tidak bisa mengetahui secara seksama apakah anak-anak mereka masih memegang erat nilai kesantunan berbahasa yang telah mereka ajarkan di rumah atau tidak. Mereka masih mengkhawatirkan pengaruh buruk terhadap anak dari lingkungan. Mereka melihat ketika di sekitar mereka anak-anak tetap santun berbahasa. Tapi mereka bisa saja berubah di depan kawan-

kawannya. Kekhawatiran orang tua ini terjadi karena mereka melihat bahwa banyak teman anak-anak mereka yang tidak terbiasa dengan berbahasa yang santun. Teman-teman yang mereka khawatirkan adalah teman-teman yang tidak pernah dikenal sebelumnya oleh orang tua atau teman-teman yang mereka akrabi di media social.

Hambatan kedua adalah kesulitan orang tua dalam menelusuri keterlibatan anak di jejaring sosial. Beberapa orang tua merasa resah karena banyak ungkapan-ungkapan di media sosial itu yang jauh dari nilai santun. Interaksi anak dengan temannya di dunia maya bisa menyebabkan anak menggunakan kata-kata yang tidak santun. Para orang tua melihat bahwa banyak anak-anak muda yang merasa bangga menggunakan kata-kata yang sebenarnya tidak pantas mereka ucapkan. Ini mereka lakukan hanya agar dilihat keren dan gaul oleh teman-temannya. Hambatan lainnya adalah orang tua harus terus menerus mengingatkan anak-anak. Kadang, orang tua diprotes oleh anak karena melakukan hal yang dilarang pada anak.

Kesimpulan

Dari pembahasan hasil di atas dapat disimpulkan beberapa hal :

1. Semua orang tua berpendapat bahwa pengajaran kesantunan berbahasa di lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang urgen dan penting untuk diperhatikan. Pengajaran kesantunan ini harus dilakukan sejak kecil dan terus menerus dipantau.
2. Pengajaran kesantunan berbahasa pada anak dapat diterapkan dengan beberapa cara, yaitu pembiasaan, pengarahan, pengawasan, dan keteladanan.
3. Bentuk-bentuk kesantunan berbahasa anak dapat dilihat dengan penggunaan panggilan yang baik ketika berkomunikasi dengan yang muda, sebaya, dan juga dengan yang lebih tua. Bentuk lainnya adalah penggunaan kata tolong ketika meminta bantuan dan mengucapkan terima kasih ketika sudah dibantu. Tidak mengucapkan kata-kata kotor dan tabu serta tidak berteriak dan berbicara keras.
4. Hambatan yang dihadapi orang tua adalah kesulitan melakukan kontrol tutur kata anak ketika mereka berada di luar rumah ataupun berkomunikasi di dunia maya.

Daftar Pustaka

Astuti, Sri Puji. 2009. *Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Rumah Tangga*.eprints.undip.ac.id

Cresswell, John.W. 2009. *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Singapore: SAGE

Hardiyanto, Fahrudin Eko Hardiyanto. Pelanggaran kesantunan Berbahasa Anak-Anak SMP dalam Berinteraksi di Luar Kelas dengan Guru dan Teman Sebaya (Kajian Sosiopragmatik pada Siswa SD-SMP Satu Atap Rogoselo): *Jurnal Ilmiah Cendekia*

Indrariansi, Eva Ardiana dan Nayla, zzah. 2015. *IBM Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia Sebagai Wujud Pembelajaran Etika Percakapan Anak bagi Ibu-Ibu PKK Magarsari Margoyoso Jepara* download.portalgaruda.org/article.

Leech.G 2014. *The Pragmatics of Politeness*. Oxford: Oxford University Press

Leech.G 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerjemah. MD. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.

Megawangi, Ratna. 2010. *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah; Pengalaman Sekolah Karater*. Makalah IHF. Jakarta

Rohali. 2011. Kesantunan Berbahasa Sebagai Pilar Pendidikan Karakter: Perspektif Sosiopragmatik. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011*

Suprihatin. 2014. *Pembelajaran Kesantunan Berbahasa untuk Penanaman Pendidikan Karakter bagi Siswa di SMP*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa